Penanda Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Pragmatik

Jahdiah

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani Km. 32, Loktabat Utara, Banjarbaru Utara
Kalimantan Selatan
jahdiah@kemdikbud.go.id

Abstrak

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian bahasa sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan sangat berperan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Banjar. Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan beberapa teknik, pertama, teknik sadap, yaitu teknik yang digunakan dengan cara menyadap penutur tanpa sepengetahuan narasumber sehingga peneliti mendapatkan data semungkin, 2) kedua, teknik simak libat cakap (LBC), Teknik simak libat cakap (LBC) adalah teknik yang dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam proses pembicaraan dengan narasumber atau informan. Ketiga, teknik rekam adalah teknik pencarian data dengan merekam penggunaan bahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini kesantunan yang dikemukakan oleh Leech berdasarkan enam maksim, yaitu 1) maksim kebijakan, 2) maksim kederawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Banjar terdapat a) penanda kesantunan tulung, b) penanda kesantunan muhun, c) penanda kesantunan ayunah, d) penanda kesantunan cubapang, e) penanda kesantunan biar haja, f) penanda kesantunan hakunlah.

Kata Kunci: Penanda kesantunan, imperatif, pragmatik

Imperative Politeness Marker in Banjar Language: Pragmatic Review

Abstract

Politeness in imperative speech is very important to be applied by the speaker to appreciate the dialogue partner. Linguistically, politeness in language depends on the appearance of expression. Politeness marker has important role in communication between the speaker and the dialogue partner. This study aims to describe imperative politeness marker in Banjar language. The method which is used in this study is descriptive. The writer uses several steps, first, tapping. It is a step to tap the speaker where the resource person doesn't know it, so the writer gain the real data. 2) Second, conversation technique, this technique is done by having conversation with the resource person. 3) Third, recording. It is a technique where the writer records the using of language. This study uses politeness theory by Leech based on three maxim, they are 1) wisdom maxim, 2) philanthropy maxim, 3) appreciation maxim, 4) simplicity maxim, 5) agreement maxim, and sympathizer maxim. The result shows that there are several markers in Banjar language, a) politeness marker tulung, b) politeness marker muhun, c) politeness marker ayunah, d) politeness marker cubapang, e) politeness marker biar haja, f) politeness marker hakunlah.

Key words: politeness marker, imperative, pragmatic

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah proses, proses berbagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain dalam waktu dan tempat tertentu. Komunikasi mencakupi tulisan, percakapan, dan juga komunikasi

nonverbal, misalnya ekspresi wajah, bahasa tubuh, isyarat, komunikasi visual, misalnya menggunakan gambar, foto, video, atau film (Jumanto, 2017).

Strategi komunikasi merupakan faktor nonlinguistik faktor nonlinguistik

dalam proses komunikasi, selain itu juga ada faktor lain yang sangat penting, yaitu faktor kesantunan berbahasa. Dalam proses komunikasi, pembicara dan lawan bicara tidak hanya dituntut taat prinsip kerja sama saja, tetapi keduanya dituntut untuk saling memahami dan mengerti maksud yang ingin diinginkan tanpa mengucapkan secara eksplisit (Muhsyanur, 2016).

Sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kita disebut sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal itu adalah 1) kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam komunikasi (Chaer, 2010).

Berdasarkan nilai komunikatifnya bahasa dibedakan menjadi lima yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif, dan (5) kalimat penegasan (Moeliono, 1992).

Sesuai dengan sebutannya masing-masing kalimat memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya, kalimat perintah digunakan: memberikan perintah. Rahardi (2005) menyatakan bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Menurut Rahardi (dalam Nurhayati, 2014:5) tuturan imperatif memiliki wujud imperatif. Wujud imperatif tersebut mencakup dua hal, yakni (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperative dalam bahasa Indonesia memiliki tiga ciri dasar, yaitu 1) menggunakan intonasi, 2) kata kerja yang lazim digunakan adalah kata kerja dasar, dan 3) menggunakan partikel –*lah*. Rahardi (2005) menyebutkan bahwa wujud imperative pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Artinya

setiap tuturan imperative memiliki maksud imperatif berupa strategi dalam tuturan imperatif.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Dalam berbahasa perlu dipertimbangkan perasaan orang lain. Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain itulah, komunikasi perlu diperhatikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur.

Santun dan tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seseorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan (Pranowo, 2012).

Pemakaian bahasa dalam masyarakat ada yang santun dan tidak santun. Ada beberapa alasan, antara lain a) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, b) ada yang memahami kaidah tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, c) ada yang mahir menggunakan kaidah dalam berbahasa, tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, dan d) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun (Pranowo, 2012).

Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, melainkan juga oleh aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dengan petutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaian. Konteks dan situasi pemakai sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk kesantunan berbahasa. Beberapa penelitian yang pernah membahas tentang kesantunan, khusus kesantunan dalam bahasa Banjar di

antaranya Realisasi Kesantunan Menolak dalam Bahasa Banjar (Jahdiah, 2010) Penelitian ini membahas mengenai jenis 1) Wujud kesantunan menolak dalam bahasa Banjar, 2) Strategi kesantunan menolak dalam bahasa Banjar, dan 3) Fungsi kesantunan dalam bahasa Banjar. Penelitian lain yang membahas tentang kesantunan dalam bahasa Banjar, (Jahdiah, 2016), yaitu *Kesantunan Badatang 'melamar' dalam adat Banjar: Tinjauan Pragmatik*. Penelitian ini membahas mengenai penerapan prinsip kesantunan dalam *badatang* dan penanda kesantunan yang terdapat dalam *badatang* 'melamar' yaitu menyampaikan ucapan terima kasih, menyatakan harapan positif, memberi pujian, merendahkan diri, memberi persetujuan, meminta maaf, dan memaklumi keadaan. Penelitian Yayuk (2016) juga membahas mengenai kesantunan dengan judul penelitian Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam bahasa Banjar, penelitian ini membahas mengenai wujud kesantunan tindak tutur asertif dan wujud kesantunan imperatif dalam bahasa Banjar. Penelitian lain juga membahas kesantunan Imperatif (Nurhayati, 2014) dengan judul penelitian Strategi Kesantunan Imperatif Percakapan Dosen dan Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung Kajian Pragmatik. Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa ada beberapa tuturan imperatif, yaitu 1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, 2) Tuturan yang mengandung makna pragmatik suruhan, 3) Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan, 4) Tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan, 5) Tuturan imperatif yang mengandung makna desakan, 6) Tuturan yang mengandung makna imperatif bujukan, 7) tuturan yang mengandung makna imperatif persilahkan, dan 8) tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan izin. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian penelitian ini hanya membahas penanda kesantunan tindak tutur imperatif berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Banjar.

TEORI

Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang menjadi objek bahasa dalam penggunaannya, Seperti komunikasi lisan atau tertulis. Menurut Leech (dalam Wijana, 1996:3) Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegritas dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Yule (2006) juga mendefinisikan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, dan tujuan dari penutur. Sementara itu menurut Jumanto (2017) mendefinisikan pragmatik mengkaji bahasa atau tuturan verbal yang paling sederhana hingga yang paling rumit sekalipun berdasarkan konteks yang melibatkan teks itu sendiri serta situasi dan kondisi yang ada diluar teks, termasuk siapa (penutur atau pembaca) yang kita ajak berkomunikasi.

Pengelompokan wujud pragmatik imperatif dalam penelitian Rahardi (2005) menjadi ancaman bagi penulis untuk mengembangkannya dengan rumusan yang baru dalam penelitian ini. Penulis mengklasifikasikan wujud imperatif menjadi tiga jenis yakni, bentuk kalimat, strategi, dan campur kode/alihkode sedangkan Rahardi (2005:) mengklasifikasikan wujud makna pragmatik menjadi beberapa jenis makna pragmatik imperatif. Berikut adalah macam-macam wujud makna pragmatik imperatif menurut Rahardi (2005).

Rahardi (2005) menyatakan bahwa tuturan yang berkontruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Menurut Rahardi (dalam Nurhayati, 2014) tuturan imperatif memiliki wujud imperatif. Wujud imperatif

tersebut mencakup dua hal, yakni (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperative dalam bahasa Indonesia memiliki tiga ciri dasar, yaitu 1) menggunakan intonasi, 2) kata kerja yang lazim digunakan adalah kata kerja dasar, dan 3) menggunakan partikel –*lah*. Rahardi (2005) menyebutkan bahwa wujud imperatif pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Artinya setiap tuturan imperative memiliki maksud imperatif berupa strategi dalam tuturan imperatif.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari di dalam pragmatik juga berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antaranya implikatur, deiksis, praanggapan, (*presupposition*), ikutan, (*entailment*), kesantunan berbahasa, ketidaksantunan berbahasa, dan basa-basi dalam berbahasa (Rahardi, dkk.2016).

Salah satu fenomena pragmatik yang sekarang ini sudah banyak dikaji adalah fenomena kesantunan berbahasa. Berbicara tentang konsep kesantunan berbahasa lazimnya dipilah menjadi dua, yaitu kesantunan yang dasarnya adalah konsep muka, dan kesantunan yang konsepnya implikatur.

Berbicara tentang prinsip kesantunan dalam berbahasa, kita tidak dapat melepaskan prinsip kesantunan (*politeness Principle*) yang telah disampaikan oleh Geoffrey N. Leech yang membagi ke dalam maksim-maksim kesantunan. Maksim-maksim kesantunan dari Leech diantaranya 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermwanaan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Berikut penjelasan dari maksim-maksim tersebut.

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk

selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan tutur. Orang tutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Maksim Kedermwanaan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermwanaan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam tutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak yang lain.

Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara, mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan tutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat

saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Di dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, angguk-an, gendengan tangan, dan sebagainya.

METODE

Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik perekaman merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersumber dari tuturan imperatif dalam keseharian dalam bahasa Banjar. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara secepat-cepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat perubahannya (Arikunto, 2006). Peneliti menggunakan beberapa teknik, pertama, teknik sadap, yaitu teknik yang digunakan dengan cara penyadap penutur tanpa sepengetahuan narasumber sehingga peneliti mendapatkan data semungkin, 2) kedua, teknik simak libat cakap (LBC), Teknik simak libat cakap (LBC) adalah teknik yang dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam proses pembicaraan dengan narasumber atau informan. Maksudnya peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi

sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti aktif dan reseptif (hanya mendengarkan mitra bicara). Ketiga, teknik rekam adalah teknik pencarian data dengan merekam penggunaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Banjar

Penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Banjar berdasarkan hasil penelitian di antaranya 1) penanda kesantunan *tulung*, 2) penanda kesantunan *muhun*, 3) penanda kesantunan *ayunah*, 4) penanda kesantunan *cubapang*, 5) penanda kesantunan *handaklah* 6) penanda kesantunan *biar haja*, 7) penanda kesantunan *hakunlah*. Berikut ini dibahas hasil temuan penelitian, yaitu.

Penanda Kesantunan *Tulung* ‘tolong’

Dengan menggunakan penanda kesantunan *tulungi* ‘tolong’ dan *tulungpang* ‘tolong’ dapat memperhalus maksud imperatif. Berikut analisis kesantunan dengan menggunakan penanda kesantunan *tulungi*’ dan *tulungpang* dalam bahasa Banjar.

Data 1

Tulungi ulun pang padahakan wan julak Itab dani ulun isuk mengatam.

‘Tolong saya sampaikan dengan Paman Itab bantu saya besok menuai padi.

Konteks Tuturan: Penutur meminta tolong kepada mitra tutur.

Tuturan di atas *Tulungi ulun pang padahakan wan julak Itab dani ulun isuk mengatam*. ‘Tolong saya sampaikan dengan Paman Itab bantu saya besok menuai padi. Data di atas menggunakan penanda kesantunan *tulungi* ‘tolong’. Dengan menggunakan penanda kesantunan *tulungi* penutur akan memperhalus tuturan imperatifnya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Lecch, yaitu maksim kesimpatisan, tuturan yang

dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang santun, Di dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Dengan adanya penanda kesantunan tulungi penutur berharap mendapat simpati dari mitra tutur walaupun tuturan yang dituturkan bernada perintah tetapi dengan ada menanda kesantunan tulungi 'tolong'. Berikut juga analisis penanda kesantunan dalam bahasa Banjar.

Data 2

Tulanglah ambilan tas unda nang tagugur nitu nah.

'Tolong ambilkan tas saya yang jatuh itu'.

Konteks tuturan: *Seorang kakak meminta bantuan kepada adiknya untuk mengambilkan tas yang terjatuh.*

Tulanglah ambilan tas unda nang tagugur nitu nah. 'Tolong ambilkan tas saya yang jatuh itu'. Tuturan di atas menggunakan penanda kesantunan tulunglah 'tolong' Dengan menggunakan penanda kesantunan *tulungpang* dapat memperhalus maksud tuturan imperatif yang bermakna permintaan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim penghargaan Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Pada tuturan di atas penutur berusaha menghargai mitra tutur dengan menggunakan penanda kesantunan *tulungpang* 'tolong' agar mitra tutur tidak merasa diperintah oleh penutur. Berikut juga analisis kesantunan dengan menggunakan penanda kesantunan.

Penanda Kesantunan *muhun*

Tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *muhun* 'mohon' pada bagian awal akan dapat menjadi lebih santun dibandingkan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan penanda kesantunan. Berikut analisis penanda kesantunan *muhun* 'mohon' dalam bahasa Banjar.

Data 3

Muhun banar wan pian sabaratan mun kawa datang wadiah acara baantaran kapunakan.

'Mohon sekali kepada semua kalau bisa datang ke tempat saya acara tunangan keponakan'.

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh penutur kepada temannya ketika bertemu pada acara arisan keluarga.

Muhun banar wan pian sabaratan mun kawa bisa datang ke tempat saya acara tunangan keponakan'. Tuturan di atas dituturkan penutur ketika bertemu dengan temannya di arisan. Penutur menggunakan penanda kesantunan *muhun* 'mohon' pada bagian awal kalimat agar lebih santun tuturan yang dituturkan. Seringkali didapat pemakaian *muhun* digunakan bersamaan unsur lain seperti banar 'sekali', *sakiranya* 'sekiranya'. Unsur-unsur digunakan setelah kata *muhun* 'mohon'. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan. Di dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Pada tuturan di atas penutur berusaha mencari simpati mitra tutur dengan menggunakan penanda kesantunan *muhun banar* 'mohon sekali'.

Data 4

Dimuhun sakiranya pian sudi datang ka rumah ulun.

'Dimohon sakiranya pian sudi datang ke rumah saya'.

Konteks Tuturan: Penutur bertemu mitra tutur di jalan dan meminta mitra tutur datang ke rumah.

Dimuhun sakiranya pian sudi datang ka rumah ulun. ‘Dimohon sakiranya pian sudi datang ke rumah saya’. Tuturan pada data di atas menggunakan penanda kesantunan *dimuhun sakiranya* ‘dimohon sekiranya’. Seringkali digunakan dalam bentuk pasif *dimuhun* ‘dimohon’ bentuk yang digunakan adalah bentuk kontruksi pasif. Dengan menggunakan penanda kesantunan *dimuhun sakiranya* ‘domohon sekiranya akan dapat menjadi imperative bermakna permohonan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan. Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Dengan adanya penanda kesantunan *dimuhun sakiranya* ‘dimohon sekiranya’ diharapkan adanya kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

Penanda Kesantunan *Ayunah* ‘ayo’

Dengan digunakan kata *ayunah* di awal tuturan, maka imperatif yang dikandung di dalam tuturan itu akan berubah menjadi imperatif. Berikut analisis kesantunan dengan penanda kesantunan *ayunah*.

Data 5

Ayunah kita tulak daminan jua ka pahumaan.

‘Ayo kita berangkat sekarang juga ke sawah’.

Konteks Tuturan: Penutur bertemu dengan temnanya yang sama-sama ingin pergi ke sawah.

Tuturan *Ayunah kita tulak daminan jua ka pahumaan.* ‘Ayo kita berangkat sekarang juga ke sawah’. Tuturan dituturkan oleh penutur ketika bertemu dengan mitra tutur sesama petani. Penutur menggunakan penanda kata *ayunah* ‘ayo’ pada awal tuturan, makna imperatif yang ada dalam tuturan tersebut berubah menjadi ajakan bukan lagi kalimat perintah. Makna

imperatif mengajak jauh lebih santun daripada makna imperatif perintah karena imperati ajakan melibatkan diri kedua belah pihak baik penutur dan mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan. Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dengan ada penanda kesantunan *ayunah* ada kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

Data 6

Ayupang kita cuba angkat sorong kalu kawa.

‘Ayo kita coba angkat sendiri.’

Konteks Tuturan: Penutur meminta penutur mengakat sendiri.

Tuturan *Ayupang kita cuba angkat sorong kalu kawa.* ‘Ayo kita coba angkat sendiri.’ Tuturan di atas menggunakan penanda kesantunan *ayupang* ‘ayo’. Penanda kesantunan *ayupang* ‘ayo’ berfungsi sebagai penanda kesantunan tuturan imperative yang di dalam berubah menjadi imperatif ajakan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim Di dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Penanda kesantunan *ayunah* ‘ayo’ menambah simpati mitra tutur.

Data 7

Ayuja kita bulikan wahahinian jua.

‘Ayo kita pulang sekarang juga’.

Konteks Tuturan: Penutur menuruti keinginan mitra tutur untuk pulang.

Tuturan *Ayuja kita bulikan wahahinian jua*. 'Ayo kita pulang sekarang juga'. Tuturan tersebut menggunakan penanda kesantuana *ayu ja* 'ayo'. Dengan digunakan kata *ayuja* 'ayo' makna imperative perintah dalam kalimat tersebut berubah menjadi imperatif ajakan sehingga tuturan tersebut lebih santun dibandingkan tidak menggunakan penanda kesantuana *ayuja* 'ayo'. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim penghargaan. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan menggunakan penanda *ayuja* 'ayo' menghargai lawan tutur.

Penanda Kesantunan *Cubapang* 'coba'

Dengan digunakan penanda *cubapang* 'coba' pada tuturan imperatif akan menjadi tuturan bermakna lebih halus dan lebih santun dari pada tuturan tanpa menggunakan kata *cubapang* 'coba'. Berikut analisis penanda kesantunan *cubapang* 'coba' dalam bahasa Banjar.

Data 8

Cubapang kita takuni dulu inya hakun kada tulak ka pasar.

'Coba kita Tanya dulu mau tidak dia pergi ke pasar.'

Konteks Tuturan Penutur ingin mengajak mitra tutur.

Tuturan *Cubapang kita takuni dulu inya hakun kada tulak ka pasar*. 'Coba kita Tanya dulu mau tidak dia pergi ke pasar.' Pada tuturan tersebut penutur menggunakan penanda kesantuana *cubapang* 'coba' dalam meminta mitra tutur tapi sebelumnya penutur bertanya terlebih dahulu kepada mitra tutur. Dengan menggunakan katacoba pada tuturan imperatif tuturan lebih santun. Berdasarkan prinsip kesantuana yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan. Di dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak

lainnya. Dengan menggunakan penanda kesantuana *cubapang* 'coba' selain memperhalus tuturan juga menambah rasa simpati mitra tutur. Berikut juga analisis penanda kesantunan *cubanah* 'coba'

Data 9

Cubanah barasihi dulu hanyar kita dudukan.

'Coba bersihkan dulu baru kita duduk.'

Konteks Tuturan: Penutur ingin meminta mitra tutur membersihkan ruangan

Tuturan *Cubanah barasihi dulu hanyar kita dudukan*. 'Coba bersihkan dulu baru kita duduk.' Menggunakan penanda kesantunan *cubanah* 'coba' Penanda kesantuana *coba* menjadi sebuah tuturan lebih santun. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dengan ada menggunakan penanda kesantunan *cubanah* 'coba' diharapkan ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.

Data 10

Cubapang ikam galuh dani mama di dapur memasak.

'Coba kamu Nak, bantu ibu di dapur memasak.'

Konteks Tuturan: Penutur meminta mitra tutur membantu memasak

Tuturan *Cubapang ikam galuh dani mama di dapur memasak*. 'Coba kamu Nak, bantu ibu di dapur memasak.' Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anak asyik bermain saja. Penutur menggunakan penanda kesantunan *cubapang* 'coba' lebih halus. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan. Di

dalam *maksim kesimpatisan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Dengan menggunakan penanda kesantunan *cubapang* diharapkan menarik simpati mitra tutur sehingga tuturan terasa lebih santun.

Penanda kesantunan *biar haja*

Penanda kesantunan *biar haja* ‘biar’, digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Dengan diawali *biar* tuturan akan menjadi lebih santun. Berikut analisis penanda kesantunan *biar haja* ‘biar’. Berikut analisis kesantunan dengan penggunaan penanda *biar haja* dalam bahasa Banjar.

Data 11

Biar unda haja gin nang maambili nyawa ka rumah.

‘Biar saja saya saja yang menjemput kamu ke rumah’.

Konteks Tuturan: Seorang sahabat dengan sahabat ingin pergi bersama-sama ke pasar.

Tuturan *Biar unda haja gin nang maambili nyawa ka rumah*. ‘Biar saja saya saja yang menjemput kamu ke rumah’ dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika mereka berjanji akan pergi bersama-sama ke pasar. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan menggunakan penanda kesantunan *biar haja* ‘biar’ termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu *maksim permufakatan*. *Maksim permufakatan* seringkali disebut dengan *maksim kecocokan*. Di dalam *maksim* ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Pada data 11 terjadi *permufakatan* antara penutur dan mitra tutur. Penanda

kesantunan *biar haja* menjadi kalimat imperatif izin sehingga lebih santun.

Penanda Kesantunan *hakunlah*

Tuturan yang mengandung penanda kesantunan *hakunlah* dapat memperhalus makna tuturan imperatif. Dengan digunakan penanda kesantunan *hakunlah* ‘hendaknya’ tuturan imperatif yang semula merupakan imperatif suruhan dapat berubah menjadi imperatif bermakna imbauan. Berikut analisis penanda kesantunan *hakunlah* ‘hendaknya’ dalam bahasa Banjar.

Data 12

Hakunah nyawa datang basungsung ka sini isuk.

‘Maukah kamu datang lebih awal ke sini besok.’

Konteks Tuturan: Penutur meminta kepada mitra tutur untuk datang lebih awal karena ada yang perlu dikerjakan oleh mitra tutur.

Tuturan *Hakunlah nyawa datang basungsung ka sini isuk*. ‘Maukah kamu datang lebih awal ke sini besok.’ Dituturkan oleh penutur ketika mitra tutur hendak pulang ke rumah. Penutur menggunakan penanda kesantunan *Hakunlah* ‘maukah’ dengan menggunakan penanda kesantunan *Hakunlah* dapat memperhalus makna sebuah tuturan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu *maksim permufakatan* (*Agreement Maxim*). Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Banjar ada enam penanda kesantunan imperatif yang digunakan dalam tuturan imperatif dalam bahasa Banjar. Penanda kesantunan tersebut diantaranya 1) penanda kesantunan *tulung*, 2) penanda kesantunan *muhun* ‘mohon’, 3) penanda kesantunan *ayunah*, 4) penanda

kesantunan *cubapang*, 5) penanda kesantunan *biar haja*, 6) penanda kesantunan *hakunlah*. Keenam penanda kesantunan tersebut diterapkan dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yang berdasarkan enam maksim menjadi lebih santun dalam setiap tuturan penanda *tulung* ‘tolong’ sesuai dengan maksim kesimpatisan, penanda *tulung pang* ‘tolong’ penanda ini sesuai dengan maksim penghargaan, Penanda *muhun* ‘mohon’ sesuai dengan maksim permufakatan. Penanda *ayunah* ‘ayo sesuai dengan maksim maksim permufakatan dan maksim kesimpatisan. Penanda *ayu ja* ‘ayo’ sesuai dengan penerapan maksim penghargaan yang dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Penanda *Cubapang* ‘coba’ sesuai dengan maksim kesimpatisan. Penanda kesantunan *cubalah* ‘coba’ sesuai dengan maksim permufakatan. Penanda kesantunan *biar* ‘biar’ sesuai dengan prinsip kesantunan maksim permufakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010) *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jahdiah. 2010. “Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Menolak Bahasa Banjar”. *Tesis*. Program Pascasarjana. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Jahdiah. (2016) Kesantunan Badatang ‘Melamar’ dalam Adat Banjar: Tinjauan Pragmatik dalam *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 4(2). 249—280.
- Jumanto. (2017) *Pragmatik: Dunia Lingusitik Tak Selebar Daun Kelor*. Semarang: Morfalingua.
- Leech, G.N. (1993). *Principles of Pragmatik*. London. New York: Longman.
- Muhsyanur. (2016) “Kesantunan Berbahasa Anak Jalanan di Komunitas Anak ‘Tugu’ Kelurahan Doping”. Dalam *Jurnal Multilingual: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. XV(1). 31—50.
- Moeliono, Anton M. (1992) *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhayati (2014) “Strategi Kesantunan Imperatif Percakapan Dosen dan Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung: Kajian Pragmatik” *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Pranowo. (2012) *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. (2015) *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, dkk. (2016) *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Wijana, J. Dewa Putu. (1996) *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yayuk, Rissari. (2016) “Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar”. dalam *Ranah Jurnal Kajian Bahasa* 5(2) 133—141.
- Yule, George. (2006) *Pragmatics* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar